

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengetahuan**

#### **1. Pengertian pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

#### **2. Cara memperoleh pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2002), untuk memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu:

##### **a. Cara traditional atau non ilmiah**

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum diketemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

##### **(1) Cara coba salah (*trial and error*)**

Cara ini terjadi pada masyarakat yang pola pikirannya masih sederhana. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba terus

dengan kemungkinan yang lain sampai dengan masalah tersebut benar-benar dapat dipecahkan.

(2) Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip cara ini adalah orang yang menerima pendapat yang akan dikemukakan oleh orang yang memiliki otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah sudah benar.

(3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian banyak bunyi pepatah mengandung makna bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, oleh sebab itu pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi maka untuk memecahkan yang lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut, ia tidak akan mengulangi cara itu dan berusaha untuk mencari cara lain sehingga dapat berhasil memecahkannya.

(4) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusiapun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi, sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

b. Cara modern atau ilmiah

Memperoleh pengetahuan melalui cara ini dilakukan dengan langkah-langkah tahapan yang harus dilalui. Langkah tersebut adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau masyarakat. Kemudian hasil pengamatan dikumpulkan, diklarifikasi dan akhirnya diambil kesimpulan umum. Pada prinsipnya cara ini dijadikan dasar untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih praktis.

### **3. Tingkat pengetahuan**

Menurut Notoatmojo (2003), bahwa pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya, yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari dan telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

**4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Syah (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani.

Faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu:

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah dapat menurunkan kualitas semangat belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indra pendengaran juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengetahuan, di antara faktor-faktor tersebut ada faktor rohani yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

a) **Inteligensia**

Tingkat kecerdasan manusia atau *Intelligence Quotient (IQ)* tak dapat diragukan lagi karena sangat menentukan tingkatpengetahuan.

b) **Sikap**

Sikap yang positif terhadap materi yang disajikan merupakan pertanda awalyang baik bagi proses belajar, sebaliknya sikap negatif terhadap materi pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) **Bakat**

Seseorang akan lebih mudah menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum, bakat dikumpulkan potensial dimiliki untuk mencapai keberhasilan.

d) **Minat**

Secara sederhana, minat adalah kecendrungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) **Motivasi**

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian tersebut motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

b. **Faktor eksternal**

1) **Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial sekolah seperti para staf, administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan siswa teladan

yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin belajar dalam berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.

## 2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkaran non sosial adalah gedung tempat belajar, rumah, tempat dan letaknya, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan seseorang.

## 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan metode pembelajaran.

## 5. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2013), tingkat pengetahuan di bedakan menjadi lima yaitu:

- a. Sangat baik (Nilai 80-100)
- b. Baik (Nilai 70-79)
- c. Cukup (Nilai 60-69)
- d. Kurang (Nilai 50-59)
- e. Gagal (Nilai 0-49)

## B. Kebersihan Gigi dan Mulut

### 1. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), kebersihan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti *debris*, plak dan *calculus*. Apabila kebersihan gigi dan mulut terabaikan akan terbentuk plak pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan

gigi. Kondisi mulut yang selalu basah, gelap dan lembab sangat mendukung pertumbuhan kuman dan berkembang biakkan bakteri yang membentuk plak.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut**

Menurut Suwelo (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah menyikat gigi dan makanan.

### **a. Menyikat gigi**

#### 1) Pengertian menyikat gigi

Menurut Be (1987), Menyikat gigi adalah cara umum yang dianjurkan untuk membersihkan endapan lunak dan sisa-sisa makanan pada permukaan gigi dan gusi. Gigi yang sehat adalah gigi yang rapi, bersih, bercahaya dan didukung oleh gusi yang kencang dan berwarna merah muda. Menurut Setyaningsih (2007), menyikat gigi adalah membersihkan seluruh permukaan gigi dari sisa-sisa makanan dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi.

#### 2) Frekuensi dan waktu menyikat gigi

##### a) Frekuensi menyikat gigi

Menurut Manson *dalam* Putri, Herijulianti, dan Neneng (2010), sebaiknya menyikat gigi dua kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi dianjurkan antara dua sampai lima menit dengan cara sistematis supaya tidak ada gigi yang terlewatkan yaitu mulai dari *posterior* ke *anterior* dan berakhir pada bagian *posterior* sisi lain.

##### b) Waktu menyikat gigi

Waktu menyikat gigi yang benar adalah minimal dua kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Dianjurkan menyikat gigi setelah sarapan dimaksudkan agar kebersihan gigi dan mulut tetap terjaga dengan baik,



setelah sarapan pagi akan menjadi kotor karena adanya sisa-sisa makanan yang masih menempel ada gigi (Setyaningsih, 2007).

3) Peralatan yang digunakan untuk menyikat gigi

a) Sikat gigi

(1) Pengertian sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Beberapa macam sikat gigi seperti sikat gigi manual dan elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Terdapat berbagai jenis sikat gigi, tetapi harus tetap diperhatikan keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

(2) Syarat-syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup:

(a) Tangkai sikat harus nyaman dipegang dan stabil, pegangan sikat harus cukup lebar dan tebal.

(b) Kepala sikat jangan terlalu besar, untuk orang dewasa maksimal 25-29 mm x 10 mm, untuk anak-anak 15-24 mm x 8 mm, jika gigi molar kedua sudah erupsi maksimal 20 mm x 7 mm, untuk balita 18 mm x 7 mm.

(c) Tekstur harus memungkinkan sikat digunakan dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun jaringan keras (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

Menurut Margareta (2012), syarat sikat gigi yang baik yaitu: untuk orang dewasa panjang kepala sikat gigi 2,5 cm, sedangkan untuk anak-anak berukuran 1,5 cm. sikat gigi mempunyai panjang bulu yang sama dengan kekakuan bulu sikat medium, serta gagang sikat harus cukup lebar dan tebal agar dapat dipegang kuat dan dikontrol dengan baik. Ganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali atau jika bulu sikat sudah mulai mekar atau tidak beraturan.

### (3) Cara penyimpanan sikat gigi

Menurut Be (1987), cara menyimpan sikat gigi adalah:

- (a) Sikat gigi dibersihkan di bawah air mengalir kemudian dikibas-kibaskan.
- (b) Sikat gigi yang telah dibersihkan diletakkan atau disimpan di tempat kering dengan kepala sikat berada diatas atau kepal sikat ditutup dengan tutupnya kemudian digantung.

#### b) Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup plak pada saat menyikat gigi. Selain itu, bisa digunakan untuk melihat bagian gigi yang belum disikat (Nurfaizah, 2010).

#### c) Air kumur

Air kumur digunakan untuk kumur-kumur ada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air matang, tapi paling tidak air bersih dan jernih (Nurfaizah, 2010).

#### d) Pasta gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dan menyegarkan. Pasta gigi biasanya mengandung bahan-bahan abrasif, pembersih, bahan penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, fluor dan air. Bahan abrasif dapat membantu melepaskan plak dan pelikel tanpa menghilangkan lapisan email. Bahan abrasif yang biasanya digunakan adalah kalsium karbonat atau aluminium hidroksida dengan jumlah 20%-40% dari isi pasta gigi.

#### 4) Teknik menyikat gigi

Menurut Sariningsih (2012), teknik menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Siapkan sikat gigi yang kering dan pasta yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi yang digunakan sebesar sebutir kacang tanah.
- b) Kumur-kumur dengan air sebelum menyikat gigi.
- c) Sikatlah permukaan gigi yang menghadap ke bibir dengan gerakan naik turun. Menyikat gigi sedikitnya 8 kali gerakan untuk setiap permukaan gigi.
- d) Sikatlah semua dataran pengunyahan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur.
- e) Sikatlah permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
- f) Sikatlah permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan arah sikat keluar dari rongga mulut.
- g) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencongkel keluar.
- h) Sikatlah permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan sikat mencongkel keluar dari rongga mulut.
- i) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan mencongkel.

#### **b. Makanan**

Menurut Tarigan (2013), makanan sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut, pengaruh ini dapat dibagi menjadi 2:

1) Isi dari makanan yang menghasilkan energi. Misalnya karbohidrat protein, lemak, vitamin dan mineral-mineral. Unsur-unsur tersebut berpengaruh pada masa pra-erupsi serta pasca erupsi dari gigi.

2) Fungsi mekanisme dari makanan yang di makan:

Makanan yang bersifat membersihkan gigi. Jadi, makanan merupakan penggosok gigi alami, tentu saja mengurangi kerusakan gigi. Makanan yang bersifat membersihkan ini adalah apel, jambu air, bengkuang dan lain sebagainya. Sebaliknya makanan yang lunak dan melekat pada gigi sangat merusak gigi, seperti coklat, biskuit dan lain sebagainya.

**a. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut**

Ada 2 cara memelihara kebersihan gigi dan mulut yaitu:

a. Kontrol plak

Kontrol plak dengan menyikat gigi sangat penting. Menjaga kebersihan rongga mulut harus dimulai pada pagi hari setelah sarapan dan dianjurkan dengan menjaga kebersihan rongga mulut dilakukan pada malam hari sebelum tidur serta apabila diperlukan mengontrol plak lebih lanjut, dapat menggunakan benang gigi (Tarigan, 2013).

b. *Scaling* dan *root planning*

*Scaling* menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010) adalah suatu proses membuang plak dan *calculus* dari permukaan gigi, baik *supra gingival calculus* maupun *sub gingival calculus*. *Root planning* adalah proses membuang sisa-sisa *calculus* yang terpendam dan jaringan nekrotik pada sementum untuk menghasilkan permukaan gigi yang licin.

**b. Oral hygiene index-Simplified (OHI-S)**

Menurut Green dan Vermulion dalam Putri, Herijulianti dan Nurjannah (2010), tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan menggunakan *index* yang dikenal dengan *OHI-S*. *OHI-S* adalah pemeriksaan gigi dan mulut dengan menjumlahkan *debris index* (*DI*) dan *calculus index* (*CI*). *Gigi index* yang digunakan dalam pengukuran *debris* dan *calculus* adalah gigi *molar* pertama kanan atas permukaan *buccal*, gigi *incisivus* tetap pertama kanan atas permukaan *incisal*, gigi *molar* tetap pertama kiri atas permukaan *buccal*, gigi *molar* tetap pertama kiri bawah permukaan *lingual*, gigi *incisivus* tetap pertama kiri bawah permukaan *labial* dan gigi *molar* tetap kanan bawah permukaan *lingual*. Nilai *OHI-S* dikatakan baik 0,0-1,2 sedang antara 1,3-3,0 dan buruk jika nilai *OHI-S* berada antara 3,1-6,0. Menilai *debris* dan *calculus index* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

**a. Debris index**

$$Debris = \frac{\text{jumlah penilaian debris}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Ada beberapa kriteria yang perlu di perhatikan untuk memperoleh *debris index* yaitu seperti disebutkan pada tabel 1

Tabel 1  
Kriteria *Debris Index*

No	Kriteria	Nilai
1.	Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada <i>debris</i> dan tidak ada pewarnaan ekstrinsik	0
2.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> lunak yang menutupi kurang dari 1/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i>	1
	b. Pada permukaan gigi yang terlihat, tidak ada <i>debris</i> lunak tetapi ada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi sebagian atau seluruhnya	1
3.	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada <i>debris</i> lunak yang menutupi permukaan gigi lebih dari 1/3 dan tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i>	2
4.	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada <i>debris</i> yang menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi yang dihitung dari <i>cervical</i> , atau menutupi seluruh permukaan gigi.	3

Sumber: Putri, M.H Eliza.H. Neneng, N 2010, *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*, Jakarta; EGC.

b. *Calculus index*

$$\text{Calculus} = \frac{\text{jumlah penilaian calculus}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk memperoleh *calculus index* yaitu seperti disebutkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2  
Kriteria *Calculus index*

No	Kriteria	Nilai
1.	Tidak ada <i>calculus</i>	0
2.	Pada permukaan gigi yang terlihat, terdapat <i>supra gingival calculus</i> menutupi tidak lebih dari 1/3 permukaan yang dihitung dari <i>cervical</i>	1
3.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat, terdapat <i>supra gingival calculus</i> yang menutupi lebih dari 1/3 tetapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i>	2
	b. Pada <i>cervical</i> gigiterdapat sedikit <i>sub gingival calculus</i>	2
4.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat terdapat <i>supra gingival calculus</i> menutupi lebih dari 2/3 dihitung dari <i>cervical</i> atau menutupiseluruh permukaan gigi	3
	b. Pada permukaan gigi ada <i>sub gingival calculus</i> yang menutupi dan melingkari seluruh bagian <i>cervical</i>	3

Sumber: Putri, M.H Eliza.H. Neneng, N 2010, *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*, Jakarta; EGC.

c. Cara melakukan penilaian *debris index* dan *calculus index*

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), untuk memperoleh penilaian *debris* yang tepat serta seragam perlu dilakukan prosedur pemeriksaan yang terarah sistematis yaitu:

1. Bagian gigi yang diperiksa adalah permukaan klinis.
2. Permukaan gigi klinis dibagi dengan garis khayal menjadi tiga bagian yang sama besarnya, yakni 1/3 permukaan gigi bagian *cervical*, 1/3 bagian tengah permukaan gigi dan 1/3 bagian gigi *incisal* atau *occlusal*.
3. Sonde digerakkan secara mendatar pada erukan gigi yang diperiksa
4. Penilaian *debris* dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Mula-mula pemeriksaan dilakukan pada bagian 1/3 *incisal* atau *occlusal*, bila ada *debris* yang terbawa sonde, maka nilai *debris* untuk gigi tersebut adalah 3 (tiga).
  - b. Permukaan dengan sonde tidak ada *debris* pada bagian 1/3 *incisal* atau *occlusal* pemeriksaan dilanjutkan pada 1/3 bagian tengah dan bila ada *debris* yang terbawa sonde, nilainya 2 (dua).
  - c. Pemeriksaan dengan sonde tidak ada *debris* pada bagian 1/3 bagian tengah, pemeriksaan dilanjutkan pada 1/3 *cervical* dan apabila *debris* terbawa sonde, nilainya 1 (satu) dan apabila tidak ada *debris* terbawa sonde, nilainya 0 (nol).
5. Memperoleh penilaian *calculus* dapat dilakukan sebagai berikut:
- a. Mula-mula diperhatikan jenis *calculus*, *supra gingival calculus* atau *sub gingival calculus*.
  - b. Pemeriksaan untuk memperoleh penilaian *calculus* sama dengan cara pemeriksaan untuk memperoleh penilaian *debris*.
  - c. Hasil *debris index* dan *calculus index* harus dalam bentuk (dua angka di belakang koma).
  - d. Skor *debris index* dan *calculus index*

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), skor *debris index* dan *calculus index* adalah sebagai berikut:

- 1) Baik bila berada antara 0,0-0,6
  - 2) Sedang bila berada antara 0,7-1,8
  - 3) Buruk bila berada antara 1,9-3,0
- e. Hal yang di perhatikan dalam penilaian *debris*



Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian *OHI-S* adalah:

1) Pemeriksaan dilakukan pada permukaan tertentu dari enam gigi tetap yaitu *molar* pertama atas kanan dan kiri, *incisivus* pertama atas kanan, *molar* pertama bawah kanan dan kiri, serta *incisivus* pertama kiri bawah.

2) Apabila salah satu gigi penentu tersebut tidak ada, maka penilaian dilakukan sebagai berikut:

a) *Molar* tetap pertama tidak ada maka penilaian dilakukan pada *molar* permanen kedua.

b) *Molar* tetap pertama dan kedua tidak ada, maka penilaian dilakukan pada *molar* permanen ketiga.

c) *Molar* tetap pertama, kedua dan ketiga tidak ada, maka tidak ada penilaian, di dalam kotak penilaian diberi tanda (-).

d) *Incisivus* tetap pertama kanan tidak ada, maka penilaian akan dilakukan pada *incisivus* permanen pertama kiri atas.

e) *Incisivus* tetap pertama kanan dan kiri atas tidak ada, maka tidak ada dilakukan penilaian, di dalam kotak penilaian diberi tanda (-).

f) *Incisivus* tetap kiri bawah tidak ada, maka penilaian akan dilakukan pada *incisivus* permanen pertama kanan bawah.

g) *Incisivus* tetap pertama kiri dan kanan tidak ada, maka tidak ada dilakukan penilaian, di dalam kotak penilaian diberi tanda (-).

3) Apabila keenam gigi yang seharusnya dinilai itu tidak ada, maka penilaian untuk *debris* dan *calculus index* masih dapat dilakukan, paling sedikit harus ada dua gigi yang masih dapat dinilai.

## 5. Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut

### a. Gigi berlubang

Karies gigi adalah penyakit gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian gigi yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2013).

### b. Karang gigi atau *calculus*

Karang gigi merupakan suatu massa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi. Berdasarkan hubungannya terhadap *gingival margin*, *calculus* dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu *supra gingival calculus* dan *sub gingival calculus*. *Supra gingival calculus* adalah *calculus* yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak *gingival margin* dan dapat dilihat. *Sub gingival calculus* adalah *calculus* yang berada di bawah batas *gingival margin*, biasanya pada daerah saku gusi. *Calculus* dapat ditemukan pada gigi yang sering digunakan mengunyah (Putri, Herijulianti, Nurjannah, 2010).

### c. Gusi berdarah

Penyebab gusi berdarah karena kebersihan gigi kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri-bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi mudah berdarah (Tarigan, 2013).

d. Bau mulut

Bau mulut merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, apabila pada saat berbicara dengan orang lain yang merupakan salah satu penyebab dari sisa-sisa makanan yang membusuk di mulut karena lupa menyikat gigi (Tarigan, 2013).